

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra tidak pernah lepas dari kehidupan manusia. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi tetapi juga sebagai media hiburan karena dapat menyajikan dunia lain yang bersifat imajinatif. Ruang lingkup sastra yang begitu luas dapat menjangkau berbagai kalangan masyarakat. Dalam hal ini, sastra memiliki peranan yang penting dalam kehidupan manusia.

Jepang merupakan negara yang telah mengalami banyak perubahan dan perkembangan dalam segala bidang, termasuk kesusastraannya. Perubahan yang sangat mendasar terjadi dengan adanya Restorasi Meiji, yang merupakan langkah pertama bagi Jepang untuk menuju ke zaman modern.

Dari sekian banyak sastrawan Jepang yang berkarya pada zaman modern, penulis tertarik dengan sosok Mori Ogai.

Mori Ogai (1862-1922) adalah sastrawan terkemuka Jepang yang hidup dan berkarya pada dua dekade zaman Meiji (1868-1912) dan dekade pertama zaman Taisho (1913-1926). Selain dikenal sebagai sastrawan, ia dikenal sebagai dokter pada dinas ketentaraan, dan bahkan pernah menduduki jabatan Kepala Korps Medis Angkatan Darat. Ia juga seorang kritikus sastra, sejarawan, penerjemah, dan pustakawan. Selain sebagai sastrawan, Mori Ogai juga seorang birokrat. Beragamnya status yang melekat pada diri Ogai inilah yang justru menjadikannya berbeda dengan

sastrawan lain dan membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai salah satu dari karya sastranya. Sepanjang perjalanan hidupnya, Ogai telah menghasilkan banyak karya. Karya-karya yang telah dihasilkan Mori Ogai mencakup berbagai bidang dan cukup luas, mulai dari buku harian, esai ilmu kedokteran, karya-karya yang berhubungan dengan estetika, dan kritik sastra hingga biografi, drama, puisi Jepang dan Cina, cerita pendek, serta novel.

Karya sastra Mori Ogai yang merupakan hasil daya ciptanya sendiri (bukan terjemahan), secara keseluruhan berjumlah sekitar 120 judul (sebagian besar merupakan cerita pendek dan novel), dimulai dengan *Maihime* (Penari, 1890), *Utakata no Ki* (Catatan Buih di Atas Air, 1890), dan *Fumizukai* (Pengantar Surat, 1891). Selama 17 tahun, antara tahun 1892 sampai 1909, Ogai tidak banyak menerbitkan karya fiksi, meskipun demikian ia mengedit majalah *Mezamashi-gusa* (Rumput Untuk Membangunkan Mata) edisi kedua, mengenai kepustakaan dan kritik. Karyanya yang paling penting pada periode ini adalah terjemahan dari novel *Improvisatoren* karya Hans Christian Andersen, yang diberi judul *Sokkyou Shijin*¹ dan *Doitsu Nikki* (Buku Harian Jerman), yang ia tulis ulang ke dalam bahasa Jepang dari buku harian berbahasa Cina miliknya yang menceritakan kehidupannya selama beberapa tahun berada di Jerman.

Pada tahun 1909, Ogai mulai melanjutkan kegiatannya sebagai penulis. Selama 13 tahun yang tersisa dari hidupnya, ia banyak menulis dan menerbitkan

¹ *Sokkyou Shijin* berarti penulis puisi yang menulis puisi berdasarkan emosinya dan tempat dimana ia berada saat itu.

karya-karyanya. Dari tahun 1909 hingga 1912, Ogai menulis karya fiksi berdasarkan pengalaman pribadinya, diantaranya cerita pendek yang berjudul *Hannichi* (Separuh Hari, 1909), *Shokudou* (Ruang Makan, 1910), *Mousou* (Angan-angan, 1911), *Hyaku Monogatari* (Seratus Cerita, 1911), *Ka no you ni* (Seolah-olah, 1912), serta novel *Vita Sexualis*² (1909), *Seinen* (Masa Muda, 1910-1911), *Gan* (Angsa Liar, 1911-1913), dan *Kaijin* (Abu Kehancuran, 1911-1912).

Periode terakhir dari kreativitas menulis Ogai dimulai pada tahun 1912, ia menulis hampir semata-mata mengenai kesusastraan sejarah. Dalam empat tahun berikutnya, ia menulis cerita bersejarah seperti *Abe Ichizoku* (Klan Abe, 1913), *Gojiin gahara no Katakiuchi* (Balas Dendam di Gojiingahara, 1913), *Oshio Heihachiro*³ (1914), *Sakai Jiken* (Peristiwa di Sakai, 1914), *Sanshou Dayuu* (Sanshou Si Pelayan, 1915), *Takasebune* (Perahu Takase, 1916), dan *Kanzan Jittoku* (Biksu Kanzan dan Jittoku, 1916). Dalam cerita-cerita tersebut, ia mengangkat masalah dorongan anarkis terhadap penghancuran dan pembinasaaan, serta menampilkan berbagai contoh dari perubahan dorongan tersebut ke dalam emosi yang membangun, seperti perasaan patriotik dan kesediaan untuk mengorbankan diri.

Pada tahun 1916 Ogai kembali menulis biografi mengenai kehidupan dokter ilmu pengobatan Cina pada akhir era Edo, seperti *Shibue Chuusai* (1916), *Izawa Ranken* (1916-1917), dan *Hojo Katei* (1917-1921). Secara keseluruhan, dari tahun 1912 hingga 1918, ia telah menghasilkan 24 karya. Sebelum tahun 1916, karya Ogai

² Merupakan autobiografi Ogai yang mengungkapkan perkembangan seksualnya sejak ia berusia 6 hingga 22 tahun.

³ Dramatisasi dari peristiwa pemberontakan di Osaka pada tahun 1837.

meliputi 5 novel, 11 cerpen dan biografi singkat. Sedangkan antara tahun 1916 dan 1918, Ogai menghasilkan 3 biografi panjang serta 5 biografi singkat.

Tiga karya awal Mori Ogai yang terdiri dari *Maihime* (Penari), *Utakata no Ki* (Catatan Buih di Atas Air), dan *Fumizukai* (Pengantar Surat) sering disebut dengan *Doitsu Sanbusaku* (Trilogi Jerman) karena ketiga karya yang merupakan cerpen tersebut banyak diilhami oleh pengalamannya selama tugas belajar di Jerman. Ketiga cerpen tersebut menceritakan percintaan anak muda yang dilukiskan dengan romantis, namun berakhir dengan kesedihan.

Dari ketiga cerpen tersebut, penulis tertarik dengan cerpen *Fumizukai* karena setelah penulis membacanya, penulis menemukan bahwa Mori Ogai dapat menggambarkan dirinya sendiri dengan cara yang unik dan indah. Penulis bermaksud untuk meneliti dan menganalisis latar belakang kehidupan Mori Ogai yang berpengaruh terhadap cerpen *Fumizukai* tersebut.

Fumizukai merupakan karya terakhir dari *Doitsu Sanbusaku* (Trilogi Jerman) dan ditulis pada bulan Januari 1891. Karya ini pertama kali terbit dalam majalah *Shincho Hakushu* nomor 2 tahun 1891. Kisah *Fumizukai* dimulai dengan cerita Kobayashi, seorang perwira muda Jepang pada zaman Meiji, dalam pertemuan Klub Persahabatan Jerman tentang pengalamannya selama di Jerman. Kobayashi ikut serta dalam latihan militer Korps pasukan Saxon. Selama berada di Jerman, ia bertemu dengan banyak orang dari kalangan bangsawan Saxony, seperti Von Meerheim, Von Bülow, Ida, dan sebagainya. Selain itu, Kobayashi juga menghadiri perayaan Tahun Baru yang sangat meriah di istana Raja Saxony. Sesuai judulnya, *Fumizukai*, yang

berarti pengantar surat, Kobayashi membantu Ida, seorang putri bangsawan, untuk menyampaikan surat kepada bibinya di kediaman Von Fabrice, Menteri Dalam Negeri. Surat itu berisi keinginan Putri Ida menjadi pegawai istana untuk menghindari perjodohnya dengan Meerheim, seorang perwira muda yang ditugaskan di markas besar batalion yang sama dengan Kobayashi. Putri Ida memiliki pemikiran liberal mengenai cinta. Kobayashi sendiri merasa kagum dan tertarik dengan figur Putri Ida.

Cerpen *Fumizukai* diilhami oleh pengalaman Mori Ogai selama berada di Jerman, dimana saat itu ia sering keluar masuk istana dan bergaul dengan kalangan bangsawan Saxony. Berdasarkan cerpen *Fumizukai* ini, penulis bermaksud menganalisis kehidupan Mori Ogai yang tercermin dalam cerpen tersebut, ditinjau dari tokoh-tokoh, tempat, dan peristiwa yang terdapat di dalamnya.

1.2 Pembatasan Masalah

Penulis akan membahas permasalahan yang berkaitan dengan sosok pengarang, Mori Ogai, yang tercermin dalam karya sastranya, *Fumizukai*, dengan membuat tinjauan terhadap latar belakang kehidupan Mori Ogai yang meliputi riwayat hidup dan pengalaman Mori Ogai selama berada di Jerman.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kehidupan Mori Ogai yang tercermin dalam cerpen *Fumizukai* ditinjau melalui pendekatan ekspresif.

1.4 Metodologi

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan ekspresif. Metode pendekatan ekspresif adalah metode yang bertolak dari asumsi bahwa sastra merupakan cerminan hidup pengarangnya.

Teori ekspresif, dengan Plato dan Aristoteles sebagai pemulanya, beranggapan dasar bahwa teks sastra pada dasarnya merupakan ekspresi spontan yang terolah melalui kedalaman emosi pengarangnya. Karena ekspresi spontan itu diawali oleh endapan pengalaman pengarang, maka telaah melalui teori ekspresif ini seringkali diawali dengan upaya pemahaman terhadap realitas yang menjadi pangkal timbulnya obsesi atau pengalaman. Oleh sebab itu, dalam telaahnya, riwayat hidup pengarang, peristiwa yang melatari kehadiran suatu karya sastra, menjadi penting (Aminuddin, 1995 : 57).

Secara garis besar, metode pendekatan ekspresif dapat didefinisikan sebagai metode pendekatan yang menekankan hubungan karya sastra dengan pengarang sebagai pencipta karya sastra yang bersangkutan. Luxemburg menyatakan bahwa :

“Teks ekspresif juga memberi informasi tentang dunia nyata dan juga ditujukan kepada pembaca, namun fungsi utamanya adalah penyajian diri si pengarang. Di dalamnya pengarang menghadapi apa yang dilihat di sekelilingnya dengan cara yang sangat pribadi” (1992 : 54).

Yudiono K. S dalam bukunya yang berjudul *Telaah Kritik Sastra Indonesia* menyatakan bahwa :

“Pendekatan ekspresif memandang karya sastra sebagai pernyataan dunia batin pengarang yang bersangkutan. Jika dibayangkan bahwa segala gagasan, cita rasa, emosi, ide, angan-angan merupakan *dunia dalam* pengarang, maka

karya sastra merupakan *dunia luar* yang bersesuaian dengan *dunia dalam* itu. Dengan pendekatan tersebut, penilaian sastra tertuju pada emosi atau keadaan jiwa pengarang, sehingga karya sastra merupakan sarana atau alat untuk memahami keadaan jiwa pengarang” (1986 : 31).

Orientasi ekspresif memandang karya sastra sebagai ekspresi, luapan, ucapan perasaan, sebagai hasil imajinasi pengarang, pikiran-pikiran, dan perasaannya. Orientasi ini cenderung menimbang karya sastra dengan keasliannya, kesejatiannya, atau kecocokan, dengan keadaan pikiran dan kejiwaan pengarang (Abrams, 1981 : 36-37).

Karya sastra tidak lepas dari penulisnya. Penulis atau pengarang memberikan intensi dalam karyanya. Karya sastra merupakan luapan atau penjelmaan perasaan, pikiran, dan pengalaman (dalam arti luas) pengarangnya. Oleh karena itu, faktor pengarang tidak dapat diabaikan meskipun tidak harus dimutlakan. Umumnya, keterangan-keterangan pengarang mengenai karya sastranya, baik dalam hal ekspresi ataupun pikiran yang dikemukakan, sangatlah diperlukan untuk memahami karyanya tersebut.

Dengan demikian, metode pendekatan ini sangat mempersoalkan hal-hal yang berada di luar karya sastra, khususnya latar belakang kehidupan pengarang. Latar belakang ekonomi, sosial budaya, harapan, maupun cita-cita pengarang secara pribadi dan keadaan masyarakat secara umum seperti suasana politik atau keadaan ekonomi menjadi sesuatu yang vital serta harus dipahami karena semua itu dapat mempengaruhi cara pengarang dalam menulis cerita dan pada akhirnya berpengaruh pada bentuk akhir cerita yang bersangkutan, mungkin pada penokohan, latar, tema,

atau alur. Bukan itu saja, bahkan faktor perasaan dan emosi pengarang pun harus dianggap penting

Melalui pendekatan ekspresif, penulis dapat melakukan penelitian karya sastra bertolak dari kehidupan pengarang, yakni menelusuri riwayat kehidupan pengarang, Mori Ogai, dan meneliti kehidupan pribadinya terhadap karyanya, yaitu *Fumizukai*.

1.5 Organisasi Penulisan

Untuk mendapatkan karya tulis yang sistematis, maka penulis membagi penelitian ini ke dalam empat bab, di mana setiap babnya terdiri dari beberapa sub-bab, sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri atas lima subbab, yaitu latar belakang masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, metodologi, dan organisasi penulisan.

BAB II MORI OGAI

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang kehidupan Mori Ogai yang terdiri dari dua subbab. Subbab pertama berisi riwayat hidup Mori Ogai, yang terdiri atas tiga sub-subbab, yakni riwayat pendidikan, riwayat pekerjaan, dan kehidupan pernikahan. Subbab kedua berisi kehidupan Mori Ogai selama berada di Jerman, yang terdiri atas dua sub-subbab, yakni pertemuan Mori Ogai dengan kalangan masyarakat berstatus sosial tinggi di Jerman dan keadaan kota yang pernah dikunjungi Mori Ogai.

BAB III ANALISIS

Analisis kehidupan Mori Ogai yang tercermin dalam cerpen *Fumizukai* (Pengantar Surat), yang terdiri atas tiga subbab. Subbab pertama berisi pekerjaan Kobayashi, subbab kedua berisi pergaulan Kobayashi dengan kalangan berstatus sosial tinggi di Jerman, yang terdiri atas dua sub-subbab, yakni pertemuan Kobayashi dengan bangsawan-bangsawan Saxony, serta perayaan dan pesta yang dihadiri Kobayashi. Subbab ketiga berisi perijodohan, yang terdiri atas dua sub-subbab, yakni perijodohan di kalangan bangsawan Saxony dan pemikiran liberal Putri Ida mengenai pernikahan.

BAB IV KESIMPULAN

Bab ini merupakan kesimpulan dari hasil penelitian yang penulis lakukan.